

Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 6 Palopo

Yusni¹, Nengsi Sudirman², Citra Nasir³
^{1,2,3} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Received : 23 Juni 2025, Revised : 1 Juli 2025, Published : 8 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Yusni

E-mail: yusni@umegabuana.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SMA Negi 6 Palopo mengenai pentingnya kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan. Perundungan di kalangan siswa merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Melalui sosialisasi ini, kami mengedukasi siswa tentang etika berkomunikasi yang baik, serta dampak negatif dari penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan serta sanksi pidana bagi pelaku perundungan. Kegiatan ini meliputi sosialisai, diskusi interaktif, dan pelatihan praktik berbahasa yang santun. Diharapkan, dengan meningkatkan kesantunan berbahasa, siswa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung, serta mengurangi insiden perundungan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya berbahasa santun dan komitmen untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari sehingga tercipta lingkungan yang sehat dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya menciptakan budaya komunikasi yang sehat dan saling menghormati.

Kata Kunci - kesantunan berbahasa, perundungan, kesehatan mental, komunikasi, etika

Abstract

This community service activity aims to increase the awareness and understanding of Negi 6 Palopo High School students regarding the importance of language politeness as an effort to prevent bullying. Bullying among students is a serious problem that can negatively impact their mental health and social development. Through this socialization, we educate students about good communication ethics, as well as the negative impact of the use of abusive and degrading language and criminal sanctions for the perpetrators of bullying. This activity includes socialization, interactive discussions, and polite language practice training. It is hoped that by improving language politeness, students can create a more positive and supportive school environment, as well as reduce incidents of bullying. The results of this activity show an increase in students' awareness of the importance of polite language and a commitment to apply it in daily interactions so as to create a healthy environment in the learning process. This activity is expected to be a model for other schools in an effort to create a culture of healthy communication and mutual respect.

Keywords - language politeness, bullying, mental health, communication, ethics

How To Cite : Yusni, Y., Sudirman, N., & Nasir, C. (2025). Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 6 Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 705–710. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.238>

Copyright ©2025 Yusni Yusni, Nengsi Sudirman, Citra Nasir

PENDAHULUAN

Peristiwa berbahasa menjadi bagian dari situasi tutur yang dihasilkan oleh ujaran, yang berwujud kalimat pada proses komunikasi. Peristiwa berbahasa atau disebut dengan tindak tutur dan pragmatik memandang lawan bicara dengan pengetahuan yang dipahami oleh penutur dalam bertutur. Sehingga, antara penutur dengan mitra tutur saling memahami apa yang dapat diasumsikan oleh penutur dengan mitra tutur. Misalnya, apa yang menjadi topik pembicaraan, cara bertutur, media bahasa yang digunakan, waktu tepat saat berkomunikasi, etika dengan mitra tutur, dan budaya mitra tutur. Sehingga, pengetahuan berbahasa itu dapat memberikan pemahaman dalam kesantunan berbahasa dengan interpretasi yang tepat terhadap tuturan (Rahmadsyah,2019).

Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi baik dalam bahasa verbal dan nonverbal (Nurul & Mayong, 2022).Ketidaksantunan verbal dapat diwujudkan dengan kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam dalam kegiatan berkomunikasi lisan di kalangan mahasiswa, misalnya berupa makian, mengolok-olok, memanggil dengan panggilan yang tidak baik, dan menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan.

Setiap individu yang terlahir di bumi sudah barang tentu memiliki hak asasi manusia yang harus diindahkan/diperhatikan. Merujuk pada ketentuan yang terdapat pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Tahun 1948 (Universal Declaration of Human Rights 1948) yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia serta dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Salah satu hak asasi manusia menurut ketentuan tersebut adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Hak untuk memperoleh pendidikan dewasa ini sudah menjadi suatu kebutuhan fundamental yang tidak dapat ditawar pemenuhannya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting guna membentuk pribadi seseorang agar siap (secara intelektual maupun mental) dalam menghadapi kehidupan nyata di Masyarakat (Andryawan, 2023).

Perilaku perundungan sering sekali dilakukan oleh kalangan remaja. Menurut WHO remaja merupakan warga negara dengan jenjang usia antara 10-18 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah suatu masa transisi pada anak yang menuju dewasa. Pada masa ini proses pertumbuhan baik perkembangan fisik maupun mental berlangsung sangat cepat (Diananda 2019). Sehingga pada masa ini remaja belum mampu berpikir dengan dewasa dan memiliki mental yang belum stabil. Pada masa ini para remaja sering berperilaku yang cenderung negatif, hal ini lah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku perundungan pada kaum remaja (Alfaly,2023).

Pemahaman tentang dampak psikologis ini penting, karena korban bullying sering kali mengalami stres, depresi, dan isolasi sosial. Sejalan dengan teori psikologi perkembangan dari Santrock (2022), pemahaman akan efek psikologis bullying membantu individu memberikan dukungan yang tepat kepada korban dan mengambil tindakan pencegahan. S

Di Indonesia, kasus perundungan seringkali terjadi di institusi pendidikan, bahkan dari waktu ke waktu kasus perundungan terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia, sebagaimana rilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada media online bahwa kasus perundungan pada ranah pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia (Mutiara & Eriyanto, 2020). Berdasarkan itu, perundungan dalam dunia pendidikan sudah sangat mengawatirkan.

Perundungan yang terjadi pada remaja membawa dampak negatif yang sangat besar, baik pada pelaku maupun korban. Pelaku perundungan akan merasa puas dan senang telah melakukan tindakan perundungan pada teman sebaya atau dibawahnya, namun hal ini akan berdampak buruk pada pelaku baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pelaku akan mudah terbawa emosi disaat bermain atau mengobrol dengan temannya, akan terbiasa bertindak kasar kepada orang lain dan melawan kepada semua orang yang tidak disukai oleh dirinya. Kemudian pada korban perundungan akan berdampak negatif yang lebih besar dari pada pelaku, korban dapat mengalami luka secara fisik maupun psikis. Korban perundungan akan merasa ketakutan berlebih dan terancam, sering sekali korban perundungan tidak berani melaporkan tindakan perundungan yang dialaminya kepada siapapun. Biasanya korban akan sering menyendiri dan tidak berani bergaul dengan banyak orang, bahkan tak jarang korban sampai mengakhiri nyawanya dengan cara bunuh diri(Sinaga dkk,2023).

Berdasarkan data Menurut WHO, sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bentuk tindakan bullying. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering

dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah.

Lokasi sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa SMA Negeri 6 Palopo di Kota Palopo. Oleh karena itu kami dari Tim Dosen Program Universitas Mega Buana Palopo menyadari akan hal ini, Oleh karena itu, pentingnya edukasi tentang dampak buruk perilaku bullying menjadi salah satu strategi dalam menambah pengetahuan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai model edukasi yang tepat sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah guna mengurangi tindakan bullying. Penggunaan Bahasa yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan, sehingga lingkungan sekolah menjadi tidak efektif dalam proses belajar. Oleh karena itu, salah satu Upaya yang akan di edukasikan kepada siswa adalah bagaimana berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa yang santun sehingga Tindakan perundungan di lingkungan sekolah tidak terjadi.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Metode ceramah untuk menjelaskan materi tentang kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan (2) Metode diskusi digunakan untuk memperdalam materi yang dibahas dengan tanya jawab yang disampaikan tim pengabdian kepada Masyarakat tentang sosialisasi kesantunan berbahasa. Kemudian dilanjutkan dengan pemateri menyampaikan materi tentang dampak buruk dari perundungan dan sanksi pidana yang dapat menjerat pelaku tindak perundungan di lingkungan sekolah, seluruh siswa menyimak materi dengan seksama. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan siswa-siswi mengenai peran penting kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan, dan beberapa siswa dipersilakan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan semua kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar oleh salah satu Tim Dosen Program Studi Sarjana Kebidana Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo bekerjasama dengan Kepala Sekolah dan Guru di SMA Negeri 6 Palopo. Hal ini terbukti berhasil dilihat dari partisipasi siswa SMA Negeri 6 Palopo yang sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Kegiatan sosialisasi Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 6 Palopo yang kami lakukan berjalan dengan baik, dengan adanya bimbingan dan serangkaian praktik berbahasa santun di lingkungan sekolah, maka sekarang siswa semakin sadar pentingnya menggunakan bahasa yang santun setelah mendapat sosialisasi dan bimbingan dari Tim Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo bekerjasama dengan Kepala Sekolah dan Guru. Setelah siswa mendapat pemahaman mengenai kesantunan berbahasa dalam sistem komunikasi maka, siswa lebih selektif dalam penggunaan bahasa sehingga kasus perundungan di lingkungan sekolah tidak ada lagi.

Kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati antara siswa, guru, dan staf. Pemahaman akan kesantunan berbahasa mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penghindaran kata-kata kasar, serta penerapan etika komunikasi yang baik dalam interaksi sehari-hari.

Kegiatan Sosialisasi kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan di SMA Negeri 6 Palopo yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, itu terbukti dengan mendapat perhatian dari siswa dan mendapat apresiasi dari pihak Mitra Sasaran yaitu kepala sekolah dan guru, serta keinginan siswa yang tinggi untuk lebih memahami tentang kesantunan berbahasa dan dampak buruk dari perilaku perundungan. Di sekolah, kesantunan berbahasa tidak hanya terlihat dalam cara siswa berbicara dengan guru, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Penggunaan ungkapan seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf" menjadi bagian dari budaya komunikasi yang positif. Hal ini membantu membangun karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kesantunan berbahasa juga berperan dalam proses pembelajaran. Dalam diskusi kelas, siswa yang mampu berkomunikasi dengan santun akan lebih mudah diterima oleh teman-teman dan guru, sehingga ide-ide mereka dapat disampaikan dengan lebih efektif. Dengan

demikian, pemahaman kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah tidak hanya berkontribusi pada hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga mendukung proses pendidikan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beretika dan berbudaya. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial yang dapat mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan, siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik, menciptakan suasana yang saling menghormati, dan mengurangi potensi konflik yang dapat berujung pada perilaku bullying.

Kesantunan berbahasa adalah alat yang efektif dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Dengan memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa, siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi semua. Upaya ini memerlukan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan budaya komunikasi yang baik di sekolah.



Gambar 1. Tim Pegabdian Kepada Masyarakat Memberikan Materi kepada Siswa-Siswi



Gambar 2. Tim Pengabdian Mempersiapkan Siswa untuk Praktik Penggunaan Kesantunan Bahasa



Gambar 3. Tim Pegabdian Kepada Masyarakat Memberikan Materi kepada Siswa-Siswi



Gambar 4. Penutupan Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam mencegah perundungan dengan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan saling menghormati. Penggunaan bahasa yang sopan dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya interaksi yang positif di kalangan siswa. Dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 6 Palopo, tentunya ada hambatan dan masalah-masalah yang muncul, namun hal tersebut tidak menghilangkan semangat kami dalam menyelesaikan kegiatan ini. Kegiatan ini berdampak positif bagi siswa dalam membantu membangun karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendapat apresiasi dan dukungan dari Kepala Sekolah, Guru dan Staff.

Saran

Sebagai upaya pencegahan perundungan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa, khususnya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan interaktif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dilakukan pula penyusunan modul pembelajaran edukatif melalui poster, media sosial, dan video kreatif yang menekankan dampak negatif bahasa kasar terhadap psikologis korban. Pendekatan berbasis dialog dan studi kasus nyata juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan kegiatan ini, diharapkan tumbuh budaya berbahasa yang positif di kalangan remaja sebagai langkah konkret dalam mencegah praktik perundungan secara verbal maupun non-verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaly, M. R. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 06 Kabupaten Seluma (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400-405.
- Farhana, A. N., Lestari, W. P., & Prasetyaningtyas, W. E. (2019). Bahasa Sebagai Kontrol Sosial dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1).
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang: Kajian

- Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9-16.
- Kamsiah, K., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh sosialisasi berbahasa santun terhadap pencegahan perundungan pada jenjang pendidikan dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249-257.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Laporan Tahunan tentang Perundungan di Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920-4928.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Mutiara, D., & Eriyanto, E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan pada Orientasi Pengenalan Kampus. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 115-140.
- Purba, E. C., Aldi, I., Tamba, F., Purba, F. A. A., & Surip, M. (2024). Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Benar Bagi Remaja untuk Mencegah Perundungan di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(5). Retrieved from <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/download/1827/2100/5748>
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 16-22.
- Santrock, J. W. (2022). Life-span development. McGraw-Hill.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). pencegahan perundungan/bullying di Institusi pendidikan: pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1(1).
- Sari, L. K. (2022). Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. F., & Liefvooghe, A. (2016). Definitions of bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences, in a 3-country study. *Aggressive Behavior*, 32(1), 1-12. doi:10.1002/ab.20111.
- Yunidar, Y., Suputra, G. K. A., Tahir, M., & Halifah, N. (2024). Pencegahan Perundungan Melalui Literasi Edukasi Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Smp Di Kota Palu. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 162-175.
- Yusni, Y. (2019). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dengan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(2), 440-455. <https://doi.org/10.30605/onoma.v5i2.94>.
- Yusni, Y., & Bakri, M. (2023, October). The Role Of Educational Psychology In Learning. In *The International Conference on Multidiscipline Education* (Vol. 1, No. 1).